Jakarta: Majalah Editor

Tahun: 19 Nomor: 6

8 April 1989

Halaman: -- Kolom: --

KOMENTAR

Kolom Danarto: Allah Adalah Kendaraan?

Tulisan Danarto yang berjudul "Allah adalah Kendaraan" (TEMPO, 11 Maret 1989, *Kolom*) menarik dikomentari.

Menurut Danarto, Allah adalah satu-satunya kendaraan yang dapat mengantarkan kita ke tempat pertemuan-Nya. Menurut saya, tulisan Danarto itu dapat menyesatkan dan menghina Allah. Bukankah dalam sifat 20 atau sifat-sifat Allah terdapat sifat Allah itu *baqa* atau kekal. Sedangkan Danarto mengumpamakan bahwa Allah itu sebagai kendaraan, yang tentu sering rusak. Kendaraan adalah baharu atau sebelumnya tidak ada. Setelah dibeli, baru kendaraan itu ada. Dan kendaraan bisa kita gerakkan sesuai dengan kehendak kita, ke mana kita suruh dia pergi. Padahal, Allah menggerakkan kita, menghidupkan dan mematikan kita, bukan sebaliknya seperti kendaraan. Kendaraan bisa mogok, bisa berubah-ubah bentuknya, bisa kita cat dengan warna yang kita kehendaki, bisa kita kendalikan, sedangkan Allah mengendalikan kita.

Saya memaklumi Danarto menulis itu bermaksud menulis prosa yang sangat puitis dengan imajinasi tinggi. Tetapi orang awam ketika membaca akan membaca apa adanya. Maka, saya berkesimpulan bahwa tulisan Danarto sangat menyesatkan umat Islam. Sebab, Tuhan orang Islam hanya satu, yaitu Allah Yang Kekal, bukan kendaraan yang bisa berubah-ubah. Karena itu, Danarto telah melakukan dosa besar yaitu syirik. Maka, bertobatlah, Danarto. Dan yang paling penting Danarto harus meralat tulisannya atau mencabut.

Banyak kalimat yang keliru dalam tulisan Danarto. Misalnya di alinea pertama yang berbunyi, "Kita sudah telanjur jadi manusia. Apa boleh buat. Pengembaraan dengan sendirinya terus dilanjutkan, mau tidak mau." Jadi, menurut Danarto, kita hidup ini karena terpaksa. Itu terlihat dari kata "mau tidak mau". Padahal, hidup kita di bumi ini adalah rahmat Allah, yang perlu kita syukuri.

Yang sangat menyesatkan lagi kalimat Danarto pada alinea keempat yang berbunyi, "Seperti apa Allah Sang Pencipta adalah gumam yang hampir setiap saat muncul bagi orang yang suka bertanya. Apakah Allah semacam zat asam yang keluar masuk paru-paru kita?" Jadi, Danarto mengumpamakan Allah sebagai wujud zat asam, sedangkan Allah tak dapat kita bayangkan bagaimana wujudnya. Sebab, Allah tidak menyerupai makhluk-Nya. Sedangkan zat asam adalah makhluk Allah, karena zat asam adalah ciptaan Allah. Lupakah Danarto dengan Surah Al-Ikhlash ayat 1–4, yang artinya sudah sangat kita kenal, bahkan mungkin hafal? Menurut Danarto, Allah setara dengan kendaraan yang dapat mengantarkan kita ke tempat pertemuan-Nya.

Jika Danarto tak bertobat segera, maka Danarto akan terkena tindakan sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Maidah ayat 33.

Namun, semua itu saya kemukakan hanya sekadar memperingatkan.

DRS. HAJI M. BAKRY BANDARDUA
Jalan Cut Nyak Dhien 86
Banda Aceh